

**PEMBEBASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL  
*BANĀT AL-RIYĀḌ* KARYA RAJA' ABD ALLĀH AL-ŞĀNĪ'**

**Oleh:**

**M. Faisal<sup>1</sup> dan Ahmad Kholil<sup>2</sup>**

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>1</sup>Surel: mfaisolfatawi@gmail.com

<sup>2</sup>Surel: kholil@bsa.uin-malang.ac.id

***Abstract***

*In the midst of dominant patriarchal culture in Saudi Arabia, *Banāt al-Riyāḍ* novel by Raja' 'Abd Allāh al-Şānī' is present as an effort to liberate women from the dominant patriarchal confines. As a woman author, Raja' 'Abd Allāh al-Şānī' made criticism and resistance in her work as an effort to liberate women. Through a woman writer approach, this paper aims to reveal efforts to fight for women's rights and liberation from the dominance of tyrannical hegemonic masculinity in the Saudi Arabian setting. The results of the analysis show that female leaders emerged in the movement of awareness when their rights were taken. They made efforts to free themselves by suing the confines of tradition and patriarchal religious construction. Liberating women from the oppressive male domination by the leaders is the attempt to free women, both in the domestic and public spheres. Novel *Banāt al-Riyāḍ* is an author's strategy in its efforts to fight for the rights of Saudi Arabian women and to free them from patriarchal confines.*

***Keywords:*** liberation of women, Raja' 'Abd Allāh al-Şānī', *Banāt al-Riyāḍ*

***Abstrak***

Di tengah kungkungan budaya patriarkhi dominan yang ada di Arab Saudi, novel *Banāt al-Riyāḍ* karya Raja' 'Abd Allāh al-Şānī' hadir sebagai upaya pembebasan perempuan dari belenggu patriarkhi dominan. Sebagai seorang perempuan pengarang, Raja' 'Abd Allāh al-Şānī' melakukan kritik dan perlawanan sebagai upaya pembebasan Raja' 'Abd Allāh al-Şānī' perempuan dalam karya

yang dihasilkannya. Melalui pendekatan *women as writer*, tulisan ini bertujuan mengungkap usaha-usaha pembebasan perempuan dalam setting Arab Saudi dari dominasi maskulinitas hegemonik yang tiranik yang dilakukan pengarang dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa para tokoh perempuan muncul dalam gerak kesadaran akan hak-haknya yang dirampas. Mereka melakukan upaya pembebasan dirinya dengan melakukan penggugatan kungkungan tradisi dan konstruksi agama yang patriarkhis. Penggugatan dominasi laki-laki opresif atas perempuan yang dilakukan para tokoh adalah usahanya untuk membebaskan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Novel *Banāt al-Riyāḍ* adalah sebuah strategi pengarang dalam upayanya memperjuangkan hak-hak perempuan Arab Saudi dan membebaskannya dari belenggu patriarkhi yang mengungkungnya.

**Kata Kunci:** pembebasan perempuan, Raja' 'Abd Allāh al-Sāni', *Banāt al-Riyāḍ*

## A. PENDAHULUAN

Masalah perempuan menjadi salah satu problem yang dihadapi dunia Arab modern. Kaum perempuan Arab sulit untuk bisa menegaskan hak-haknya sehingga mereka memiliki keterbatasan akses dalam ruang publik. Di tengah cengkraman sosial budaya patriarkis yang seperti itu, mereka menyerukan perbaikan status sosialnya dan menuntut penghapusan diskriminasi terhadap dirinya. Tuntutan akan persamaan hak kaum perempuan di hadapan kaum laki-laki, baik di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, menjadi isu krusial budaya di kawasan Arab (Bayūmīy al-Sabkiy 1986, 4–5).

Perjuangan kaum perempuan Arab untuk mendapatkan pengakuan tentang eksistensinya secara lebih luas semakin terlihat lebih kuat melalui tulisan-tulisan mereka sejak awal 1900-an. Melalui tulisan dan karya, mereka menyuarakan bahwa dirinya bukan sekadar jasad biologis atau objek yang tidak memiliki peran selain dalam ruang domestik rumah tangga. Perspektif yang serba patriarkal terhadap kaum perempuan, yang sangat dominan di tengah masyarakat, secara samar telah membunuh diri mereka. Hal ini menjadi kegelisahan yang secara niscaya harus diperjuangkan kaum perempuan (Mikhai 1980).

Sastra menjadi salah satu media yang dipilih oleh kaum perempuan Arab untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Penggambaran perempuan

melalui sastra Arab cukup memberikan potret yang signifikan terhadap nasib perempuan dalam dunia Arab. Di sini, sastra Arab juga dapat dijadikan menjadi barometer yang bisa menggambarkan perubahan dan transformasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat (Mikhail 1980). Hal ini karena sastra tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi dicipta dalam ruang sosial tertentu.

Sastra dan masyarakat bisa saja dipandang sebagai dua hal yang berbeda. Meskipun demikian, keterkaitan antarkeduanya tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam teori sastra modern diakui bahwa antara sastra dan masyarakat memiliki keterkaitan yang nyata. Sastra dipandang sebagai cermin dari masyarakat, bahkan mampu menggambarkan apa yang tidak tampak di tengah masyarakat (Aron dan Viala 2013, 29).

Sastra merupakan produk kebudayaan. Ia merupakan ilustrasi dari seluruh kehidupan sosial. Novel, misalnya, dapat dianggap sebagai struktur dan proses budaya. Karya sastra menyuguhkan suatu pandangan dunia melalui narasi peristiwa yang dibangun, dan semesta tokoh yang memerankannya, melalui medium bahasa. Karya sastra melalui substitusi naratifnya, memindahkan pola-pola perilaku ke dalam unit-unit wacana, semesta tokoh dan kejadian (Ratna 2003, 93–94).

Perempuan Arab sangat menyadari akan pentingnya sastra sebagai medium untuk menyuarakan harga dirinya. Setidaknya, berdasarkan hasil kajian yang disunting oleh Nazīh Abu Niḍāl (2004, 9), hasil dari Seminar tentang “gambaran perempuan dalam novel-novel kaum perempuan” yang dilaksanakan pada tahun 1998 oleh *al-Markaz al-Šaqafi al-Malaki* di Beirut, disebutkan bahwa terdapat 1118 novel yang ditulis oleh 529 perempuan Arab yang tersebar dalam berbagai kawasan negara-negara Arab. Kegelisahan yang disuarakan dalam novel-novel tersebut adalah pembebasan perempuan secara sosial, politik, dan *jasadi* (tubuh). Melalui tulisan-tulisan itu, perempuan Arab merasa perlu untuk melawan hegemoni kaum laki-laki dan melepaskan diri dari cengkraman sistem patriarki.

Di antara karya yang muncul yang menyuarakan upaya bagi pembebasan perempuan adalah Novel *Banāt al-Riyāḍ* yang ditulis oleh Raja’ ‘Abd Allāh al-Šāni’. Karya ini berada dalam arus perjuangan kaum perempuan seperti di atas. Novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun

2005 ini ditulis di tengah ruang sosial masyarakat yang tidak memberikan ruang kebebasan bagi hak-hak kaum perempuan. Negara Arab Saudi adalah setting penulisannya. Novel *Banāt al-Riyāḍ* ini telah dipandang subversif karena menyelidiki lapisan terdalam dari jiwa dan imajinasi yang tetap tidak dapat dijawab oleh pemerintah. Kehadirannya sempat dilarang, dan dinyatakan harus ditarik dari peredaran.

Novel *Banāt al-Riyāḍ* menawarkan makna atau tata nilai yang relatif baru di tengah peradaban Arab Saudi yang patriarkhis. Menurut penulisnya, novel *Banāt al-Riyāḍ* bukan merupakan propaganda yang dimaksudkan untuk memengaruhi citra sebuah realitas kepada para pembacanya. Ia juga tidak bermaksud menghasut pemerintah yang dikenal represif dan sangat membatasi kebebasan masyarakatnya. Ia mengaku hanya sebagai anggota sebuah komunitas yang berusaha memberikan kepada sesamanya mengenai sebuah kesempatan untuk berubah dan mengubah melalui pintu kecil, yaitu sebuah kisah (al-Dādīsiy 2017, 28–29).

Eagleton (1985, 142–43) menyebutkan bahwa sastra merupakan salah satu bagian dari apparatus ideologi yang memiliki kontribusi dalam mereproduksi hubungan-hubungan produksi atau hubungan-hubungan sosial. Sastra tidak saja mewakili mitos atau angan-angan sosial dari hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan nyata, tetapi juga ia berbicara ke hadapan para pembaca akan gagasan-gagasan, pikiran-pikiran yang mungkin bisa diterima.

Dalam kajian sastra, gender berkaitan dengan Kritik Sastra Feminis yang memusatkan perhatiannya pada persoalan bagaimana perempuan dipahami atau digambarkan melalui struktur teks. Maka dalam konteks ini, kritik berarti membaca dengan kesadaran untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkhis. Karena, perbedaan jenis kelamin pada diri seorang pencipta (pengarang), pembaca, unsur karya dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

Menurut Khalīl (2003, 135), kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik yang ingin mengungkap sejarah dan peran perempuan dalam karya-karya sastra. Targetnya adalah menggambarkan perlakuan yang berbeda

terhadap kaum perempuan di tengah sebuah tradisi dan budaya, dengan menggunakan teks-teks sastra sebagai data dan sumber pijakannya.

Dalam kajian kritik sastra modern, novel *Banāt al-Riyād* dapat dikategorikan sebagai karya sastra feminis. Newton (1988, 276), dengan mengutip pendapat Showalter, membagi kritik sastra feminis menjadi dua. Pertama, *women as reader* yang berarti perempuan sebagai penikmat sastra yang telah dihasilkan oleh laki-laki. Dalam hal ini fokus kajiannya adalah bagaimana perempuan dinarasikan oleh pengarang laki-laki lewat karya sastra, bagaimana perempuan diperlakukan oleh karya mereka. Kedua, *women as writer*, yakni perempuan sebagai penulis yang memproduksi makna teks. Fokusnya adalah bagaimana perempuan menarasikan dirinya sendiri melalui karya sastra, bagaimana perempuan membaca dirinya sendiri lewat karya-karya sastra yang diproduksi oleh kaum perempuan.

Berkaitan dengan pemetaan kritik sastra feminis yang disampaikan Showalter di atas, tulisan ini akan memosisikan pengarang sebagai *women as writer*. Analisis yang dibangun akan didasarkan pada posisi pengarang, sebagai seorang perempuan yang menghasilkan karya yang merefleksikan pengalaman dan suara perempuan yang menyuarakan protes dan kritik atas kungkungan patriarki di Arab Saudi.

Melalui perspektif *women as writer* novel ini dikaji untuk mengungkapkan bagaimanakah kesadaran gender yang muncul melalui peristiwa yang dialami oleh para tokoh perempuan yang hidup dalam hegemoni maskulinitas. Seperti apakah perjuangan dan penolakan perempuan terhadap belenggu patriarki, dan bagaimanakah sang pengarang telah menjadikan karyanya sebagai sebuah strategi bagi pembebasan perempuan dari belenggu patriarki.

Novel ini mengisahkan tentang pengalaman empat gadis sekawan, yaitu Qamrah, Michelle, Shedim, dan Lumeis. Qamrah adalah seorang gadis berpendidikan yang menjadi korban perceraian setelah suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain berdarah Amerika. Perceraian terjadi dikarenakan, di mata Rashed, Qamrah tidak memiliki kecakapan dalam urusan biologis saat di atas ranjang. Michelle, seorang keturunan Arab dengan ibu berdarah Amerika, adalah gadis yang berpenampilan penuh kebebasan, sangat membenci sikap eksklusif,

melawan tradisi dan agama yang menurutnya menjadi pangkal atas ketertindasan kaum perempuan. Ia memiliki pengalaman-pengalaman pahit dalam penindasan patriarkhi. Shedim adalah tokoh yang ditinggal oleh tunangannya karena Shedim dianggap oleh orang tua calonnya sebagai gadis yang tak berakhlak sehingga cinta Shedim pun kandas di tengah jalan. Adapun Lumeis, gadis yang tertarik pada fakultas Kedokteran, juga merepresentasikan gadis yang berpaham kebebasan penuh. Ia menjalin hubungan dengan pemuda-pemuda melalui internet dan *handphone*. Ia berani melanggar tradisi yang mengurungnya meskipun berakibat penjara. Ia berkemauan keras untuk selalu mencari calon suami yang pas untuk dirinya.

Sebagai perempuan pengarang kritis yang telah memiliki kesadaran gender kuat, Raja' 'Abd Allāh al-Ṣāni' mampu mempertanyakan semua konstruksi patriarkhis yang ia temukan di negaranya. Ia berani menyuarakan kritis dan menggugat tatanan patriarkhis tersebut karena telah menyembunyikan kekuasaan yang tiranik bagi perempuan. Dalam keterbelengguan perempuan Arab Saudi, ia terus-menerus memperjuangkan diri dan mencari jati dirinya, status dan perannya yang hakiki sebagai manusia. Ia memprotes dan menolak tatanan patriarkhi karena ia mencoba untuk mendefinisikan dirinya sendiri, menegaskan kepribadian dan individualitasnya sebagai manusia dengan otonominya.

## **B. KESADARAN GENDER PEREMPUAN DALAM KUNGKUNGAN BUDAYA PATRIARKHI**

Novel *Banāt al-Riyāḍ* yang jika diartikan menjadi *Gadis-gadis Riyad* ini mewakili pengalaman kaum perempuan di tengah masyarakat Arab umumnya, dan Arab Saudi khususnya. Novel ini telah berani menyuarakan apa-apa yang selama ini tidak berani disuarakan karena tidak boleh diusik, yaitu budaya patriarkhi. Tradisi Arab telah lama disakralkan, dan tidak memberikan ruang kebebasan kepada kaum perempuan kecuali hanya cengkeraman kuasa kaum laki-laki yang bisa dirasakan. Tidak mengherankan, munculnya novel ini memantik kritikan dan perdebatan dalam dunia Arab, baik melalui media massa maupun elektronik, hampir setahun penuh.

Problem keterungkungan dan keterpasungan perempuan Arab bukanlah hal yang diada-adakan, tetapi merupakan fakta yang memang nyata dan harus dibongkar “untuk melakukan perubahan”. Dalam cengkraman budaya patriarki tersebut, seorang perempuan tak lebih dari sekadar makhluk yang teramat sempurna kelemahannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

تَفَافُتْنَا فَمَقَاتِيعَ مِنَ الصَّابُونِ وَالْوَحْلِ، فَمَا زَالَتْ بِدَاخِلِنَا رَوَاسِبُ مِنْ أَبِي جَهْلٍ،  
 وَمَا زَلْنَا نَعِيشُ بِمَنْطِقِ الْمُتَنَاحِ وَالْقُفْلِ، نَلْفُ نِسَاءً نَا بِالْقُطْرِ، نَذْفُفُهُنَّ فِي الرَّمْلِ،  
 وَنُهْلِكُهُنَّ كَالسَّحَادِ، كَالأَبْقَارِ فِي الْحُقْلِ، وَنَرْجِعُ أَحْرَ اللَّيْلِ، نُمَارِسُ حَقْنَا  
 الرُّوجِيَّ كَالثَّيْرَانَ وَالْحَيْلِ، نُمَارِسُهُ خِلَالَ دَقَائِقِ حَمْسٍ بِلا سَوْقِي وَلَا ذَوْقِي وَلَا مَيْلِ،  
 نُمَارِسُهُ كَأَلَاتِ نُؤَدِّي الْفِعْلَ لِلْفِعْلِ، وَنَرْفُدُ بَعْدَهَا مَوْتِي، وَنَتْرِكُهُنَّ وَسَطَ النَّارِ،  
 وَسَطَ الطَّيْنِ وَالْوَحْلِ، قَتِيلَاتٍ بِلا قَتْلِ، بِنَصْفِ الدَّرْبِ نَتْرِكُهُنَّ، يَا لَلْعَظَاظَةِ  
 الْحَيْلِ!

Budaya kami bagaikan busa sabun dan gelembung lumpur. Dalam diri kami masih ada sisa-sisa dari Abu Jahal. Kami masih hidup dengan logika kunci dan gembok. Kami tutupi istri-istri kami dengan baju. Kami kubur mereka dalam pasir. Kami hancurkan mereka bagaikan karpet, bagaikan sapi-sapi di ladang kami datangi mereka di ujung malam. Kami jalankan hak kami sebagai suami bagaikan lembu dan kuda. Kami jalankan itu selama lima menit tanpa ada perasaan rindu, nikmat dan keinginan. Kami lakukan itu seperti mesin-mesin yang menjalankan tugasnya demi tugas. Setelah itu kami tidur lelap seperti orang mati. Kami biarkan mereka di tengah-tengah api, di kubangan lumpur terkapar tanpa ada tindak pembunuhan. Di tengah jalan kami biarkan mereka, wahai kuda liar! (Shani', 2006: 32-33)

Kutipan di atas adalah pernyataan yang ada dalam puisi Nizar Qobani yang dikutip oleh Raja' 'Abd Allāh al-Şāni' untuk menggambarkan realitas budaya Arab Saudi yang sesungguhnya, yang terjadi di tengah masyarakat Arab. Budaya masyarakat Arab memandang perempuan dengan sangat rendah. Perempuan bagaikan mesin yang siap diperintah. Mereka diperlakukan di hadapan suaminya seperti logika kunci dan gembok, yakni boleh dan tidak boleh melakukan sesuatu atas dasar izin suami. Jalinan perkawinan yang dibangun tidak berdasarkan atas cinta dan kerinduan, tetapi bagaikan seekor lembu yang harus tunduk pada perintah tuannya, dan seperti kuda tunggangan yang dikendalikan penuh dalam kontrol penunggangnya.

Bila dicermati, kutipan di atas adalah sebuah gagasan yang menyuarakan protes dan kritik atas kondisi yang ada. Gagasan yang

menggambarkan ketertindasan perempuan Arab Saudi di atas dituangkan dalam satu kerangka; yaitu sebuah kesadaran akan ketertindasan perempuan. Karena dalam konteks kesadaran, gagasan tersebut adalah sebuah olok-olok yang mengandung sinisme. Pembicara atau sang pengarang telah mengambil jarak dengan apa yang ia tulis. Karena telah berjarak, ia mampu mengambil sikap kritis, mempertanyakan dan kemudian menolaknya.

Protes dan penolakan pengarang atas budaya patriarki tersebut senada dengan data yang dilaporkan oleh *Arab Human Development Reports*, bahwa masyarakat Arab mengalami perlakuan diskriminatif. Status dan peran sosial perempuan Arab belum bergeser dari cengkeraman budaya patriarki. Akibatnya, perempuan Arab seringkali menjadi bagian yang ter subordinasikan; korban dalam hal pekerjaan, politik, hukum keluarga dan perkawinan, dan dalam bidang-bidang yang lain (Würth 2008, 5).

Di tengah himpitan budaya patriarki seperti itulah, para tokoh perempuan novel dikonstruksi dan dipaksa untuk diam, tunduk, dan patuh. Tokoh Shadeem yang mengambil kuliah di Fakultas Administrasi, Lumeis yang memilih fakultas kedokteran, Michelle yang lebih tertarik dengan akuntansi, dan Qamrah yang lebih berminat pada sejarah, mereka semua terkungkung secara terus-menerus dalam himpitan patriarki ini. Kungkungan tersebut adalah kondisi yang dipaksakan oleh pihak yang berkuasa yang kemudian menghegemoni secara kultural terhadap pihak yang dikuasai. Di sini perempuan sengaja dibuat lemah dan diperlemah, karena ada kepentingan untuk menguasainya, sehingga sangat penting membuat mereka tidak berdaya, tunduk dan tidak melawan.

Dalam realitasnya, novel justru menceritakan seperti apa kritik, penolakan, dan perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan cerita. Perempuan tidak dapat dibungkam dan ditundukkan secara penuh dalam budaya patriarki. Perempuan juga tidak bisa ditaklukkan secara absolut dalam penjara patriarki tersebut. Akan selalu ada protes, perlawanan dan upaya-upaya pembebasan untuk menemukan hak-hak kemanusiaannya.

Berkaitan dengan ketundukan paksa ini, salah satu tantangan yang dihadapi oleh kaum perempuan Arab sekarang ini dan diperjuangkan

adalah masalah kekerasan terhadap diri mereka. Bahkan, masalah kekerasan tidak saja menjadi fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Arab saja. Menurut sebuah laporan yang dikeluarkan oleh PBB pada tahun 2009, bahwa satu dari setiap tiga perempuan di dunia mengalami kekerasan. Hanya saja bentuk kekerasan yang menimpa mereka berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain (Barnāmiy al-Umam al-Muttahidah al-Inmā'iy 2009, 79–80).

Pada tahun 2003, sebuah seminar di Damaskus yang dilaksanakan oleh Persatuan Perempuan Suriah, menjelaskan bahwa 85 % dari para istri mengalami kekerasan secara langsung; seperti pemukulan, korban perceraian sepihak dan lain-lain. Sementara itu, 10 % lainnya mengalami kekerasan psikis secara tidak langsung karena suami mabuk-mabukan (Ṭaha 2004, 208). Kenyataan ini dikuatkan oleh laporan *Arab Human Development Report* atau *Barnāmiy al-Umam al-Muttahidah al-Inmā'iy* yang dipublikasikan tahun 2009 oleh UNDP (2009, 79–80), bahwa kaum perempuan di tengah keluarga mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya; mereka dianggap sebagai “yang lain”, tidak mendapatkan perlindungan hukum, dan tidak diperlakukan secara manusiawi. Para perempuan Arab sekarang ini hidup dalam bayang-bayang dominasi laki-laki.

Novel *Banāt al-Riyād* mengisahkan tentang empat gadis sekawan, yaitu Sadeem, Lumeis, Qamrah dan Michelle. Keempatnya sedang mencari cinta namun terhalang oleh kokohnya tembok tradisi masyarakat Arab yang patriarkhis. Tradisi dan budaya patriarkhis tersebut dikonstruksi untuk dilanggengkan secara terus menerus sepanjang sejarah, sehingga budaya tersebut harus dihormati dan disakralkan.

Dengan cara masing-masing, keempatnya melakukan kritik dan penolakan budaya patriarkhi yang membelenggunya. Kisah hidup keempat tokoh perempuan yang getir dan tragis dalam pasungan patriarkhi tersebut bukanlah sebuah kisah yang tertutup dan dapat dibungkam. Hal ini memiliki arti, bahwa seperti apapun penetrasi maskulinitas mendominasi dan menghegemoni, maka akan selalu ada pengingkaran, pemberontakan dan perlawanan dari pihak yang ditindas untuk membebaskan diri. Kutipan berikut menggambarkan.

سَأَكْتُبُ عَنْ صَدِيقَاتِي فَقِصَّةُ كُلِّ وَاحِدَةٍ أَرَى فِيهَا، أَرَى دَائِي وَمَأْسَاةَ  
كَمَا سَأَتِي، سَأَكْتُبُ عَنْ صَدِيقَاتِي عَنِ السَّجْنِ الَّذِي يَمْتَصُّ أَعْمَارَ السَّجِينَاتِ،  
عَنِ الرَّمَنِ الَّذِي أَكَلَتْهُ أَعْمَدَةُ الْمَجَلَاتِ، عَنِ الْأَبْوَابِ الَّتِي لَا تُفْتَحُ، عَنِ  
الرَّغَبَاتِ وَهِيَ يَمْتَدُّهَا تُدْبِعُ، عَنِ الرَّزْزَانَةِ الْكُبْرَى وَعَنِ جُدْرَانِهَا السُّودِ وَعَنِ  
آلِافٍ.. آلِافِ الشَّهِيدَاتِ دُفْنَ بِعَيْرِ أَسْمَاءٍ بِمَقْبَرَةِ التَّقَالِيدِ، صَدِيقَاتِي دُمِّي  
مَلْفُوفَةٌ بِالْفُطْنِ، دَاخِلٌ مَتَحْفٍ مُغْلَقٍ، نُفُودٌ صَكَّهَا التَّارِيخُ، لِاتَّهَدِي لِاتَّنْفِقُ،  
بِجَمِيعِ مِنَ الْأَسْمَاكِ فِي أَحْوَاضِهَا تُخْنِقُ، وَأَوْعِيَّةٌ مِنَ الْبَلُورِ، مَاتَ فِرَاشُهَا الْأَزْرَقُ،  
بِالْخَوْفِ سَأَكْتُبُ عَنْ صَدِيقَاتِي عَنِ الْأَغْلَالِ دَائِمِيَّةً بِأَقْدَامِ الْجَمِيلَاتِ عَنِ  
الْهَدْيَانِ وَالْعَتِيَانِ، عَنِ لَيْلِ الصَّرَعَاتِ، عَنِ الْأَشْوَاقِ تُدْفَنُ فِي الْمِحْدَاتِ، عَنِ  
الدُّورَانِ فِي اللَّاشِيءِ، عَنِ مَوْتِ الْهَنْبِيَّاتِ، صَدِيقَاتِي رَهَائِلُ تُشْتَرَى وَتُبَاعُ فِي  
سُوقِ الْخُرَافَاتِ سَبَايَا فِي حَرِيمِ الشَّرْقِ، مَوْتِي غَيْرَ أَمْوَاتٍ، يَعِشْنَ، يَمُتْنَ، مِثْلَ  
الْفِطْرِ! فِي جُوفِ الرُّجَاحَاتِ، صَدِيقَاتِي طُبُورٌ فِي مَعَارِهَا تَمُوتُ بِغَيْرِ أَصْوَاتٍ  
(.Šāni' 2006, 10–12)

Akan kutulis tentang sahabat-sahabat perempuanku. Sebab cerita tentang masing-masing dari mereka yang kuperhatikan, kulihat diriku, kulihat sebuah tragedi sebagai tragediku. Akan kutulis tentang sahabat-sahabat perempuanku, tentang penjara yang menghisap umur perempuan-perempuan narapidana, tentang zaman yang ditelan kolom-kolom media, tentang pintu-pintu tertutup, tentang keinginan sejak awalnya terpasung, tentang sel-sel penjara utama, tentang tembok-temboknya yang berwarna hitam. Akan kutulis tentang ribuan... ribuan wanita martir yang dikubur tanpa nama. Sahabat-sahabat perempuanku bagaikan boneka-boneka yang diselimuti kain, dalam peti tertutup rapat, bagaikan mata uang-mata uang kuno yang tidak dapat diberikan dan dibelanjakan, bagaikan kumpulan ikan-ikan yang terperangkap dalam akuarium, dalam wadah-wadah kristal yang warna birunya telah pudar. Tanpa takut, akan kutulis tentang sahabat-sahabat perempuanku, tentang belenggu-belenggu yang membuat darah-darah mengalir di kaki-kaki para wanita cantik, tentang igauan dan rasa mual, tentang malam pemerahan, tentang kerinduan-kerinduan yang terpendam di bantal, tentang perputaran di ruang kosong, tentang kematian sesaat. Sahabat-sahabat perempuanku bagaikan barang gadaian yang diperjualbelikan di pasar khurafat sebagai tawanan dalam pagar ketimuran, sebagai mayat-mayat tapi tidak mati, mereka hidup, mereka mati, bagaikan. Seperti anggur yang terkurung dalam gelas kaca. Sahabat-sahabat perempuanku bagaikan burung-burung dalam sangkarnya, meninggal tanpa suara.

Kutipan di atas adalah ucapan yang disampaikan oleh pengarang. Dalam kesadaran ketimpangan pola relasi gender yang ia rasakan dan juga dirasakan oleh para tokoh cerita yang menjadi korban ketidakadilan gender dalam belenggu budaya patriarki yang tiranik, kutipan di atas dengan jelas mengandung gugatan dan perlawanan narasi. Di satu sisi,

nasib buruk teman-temannya yang terpasung dalam tradisi patriarkhi adalah sebuah realitas sosial. Namun di sisi lain, suara protes dan pemberontakan atas belenggu tersebut juga sebuah fakta yang tidak pernah dapat dipungkiri dan ditegaskan dengan pasti oleh pengarang.

Keterkungkungan perempuan yang digambarkan dalam kutipan di atas telah disertai dengan berbagai protes, kritik, dan perlawanan naratif yang eksplisit yang mengiringinya. Konsep “penjara”, “pintu-pintu tertutup”, “keinginan terpasung”, “wanita terkubur” muncul sebagai simbolisasi ketertindasan perempuan. Bersamaan dengan hal tersebut, muncullah konsep perlawanan naratif yang tegas, yaitu “lapisan emas”, “sejarah dimanipulasi”, “kesaksian dikebiri”, “ikan dalam kolam terluka”. Konsep-konsep yang terakhir ini adalah simbolisasi kesadaran dan optimisme kekuatan yang dimiliki perempuan sebagai makhluk yang memiliki eksistensi dan identitas diri. Novel telah berani menyuarakan narasi lain yang menggugat dan mempersoalkan ulang bangunan patriarkhi.

Dualisme fakta yang muncul pengarang secara dialektis dan kemudian beriringan inilah yang mencerminkan adanya kesadaran gender dalam diri para tokoh perempuan. Bila perempuan telah sadar gender, maka dia telah memiliki satu asumsi kuat sebagai dasar dalam melakukan tindakan untuk membebaskan dirinya dari belenggu patriarkhis yang selama ini dikonstruksi sebagai takdir yang tidak dapat diubah. Kenyataan inilah yang diungkap oleh Raja ‘Abd Allāh al-Šāni’ untuk memberikan pijakan dasar atas kesadaran gender, sehingga perempuan Arab Saudi dapat melakukan usaha-usaha untuk membebaskan dirinya dari belenggu patriarkhi tersebut.

Kesadaran gender yang muncul, kemudian mampu menjadikan perempuan bersikap kritis dalam memahami setiap peristiwa yang dialaminya. Keberanian mempertanyakan hukum perkawinan yang sangat tidak adil dilontarkan oleh salah seorang tokoh cerita, Qamrah. Kesadaran kritis yang terlontar dari bibirnya mengenai pandangan buruk terhadap perempuan yang diceraikan oleh suami terlihat dalam kutipan berikut.

هَلِ الطَّلَاقُ كَبِيرَةٌ مِنَ الْكِبَائِرِ تَرْتَكِبُهَا الْمَرْأَةُ دُونَ الرَّجُلِ ؟ لِمَ لَا يُضْطَهَدُ الرَّجُلُ  
الْمُطَلَّقُ فِي مُجْتَمَعِنَا كَاضْطِهَادِ الْمَرْأَةِ الْمُطَلَّاقَةِ ؟ أَعْرِفُ أَنَّكُمْ تَسْتَنْكِرُونَ أَسْئَلَنِي  
السَّادِحَةَ وَلَكِنهَا أَسْئَلُهُ مَنْطِقِيَّةً جَدِيدَةً بِإِجَابَاتٍ عَادِلَةٍ تَحْمِي أُمَّ نُؤَيِّرُ وَقَمَرَةَ  
وَعَيْرَهُنَّ مِنَ الْمُطَلَّاقَاتِ مِنْ هَذِهِ النِّظَرَةِ الْقَوِيَّةِ الَّتِي يَتَّصَدَّقُ بِهَا الْمُجْتَمَعُ عَلَيْهِنَّ.

(Sāni‘ 2006, 195)

Apakah perceraian suatu dosa besar, hanya perempuan saja yang melakukan, laki-laki tidak? Mengapa dalam masyarakat kita, lelaki yang melakukan perceraian tidak dikucilkan sebagaimana perempuan yang dicerai dikucilkan? Saya sadar bahwa kalian, laki-laki, akan menolak pertanyaan-pertanyaanku yang lugas ini. Tetapi, pertanyaan-pertanyaan itu logis dan pantas diberi jawaban yang adil, jawaban yang dapat melindungi Ummu Nuwair, Qamrah dan wanita-wanita janda lainnya, terlindungi dari pandangan sinir yang disedekahkan oleh masyarakat kepada mereka.

Ada anggapan kuat dalam keyakinan masyarakat Arab, khususnya Riyad, bahwa seorang perempuan yang dicerai oleh suaminya, ia harus menanggung aib atas perceraian itu. Seolah dosa perceraian itu harus ditanggung oleh seorang mantan istri saja, sedang mantan suami tidak menanggung beban aib apapun. Padahal tidak selamanya sebab perceraian bersumber dari pihak istri. Pandangan sinis terhadap perempuan yang dicerai hampir menjadi “hukum karma” yang harus ditanggung oleh para calon janda di dunia Arab, sebuah pandangan yang tidak adil dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Protes dan kritik tokoh Qamrah memiliki dasar yang kuat, dikarenakan munculnya perceraian di tengah masyarakat Arab dipicu oleh beberapa sebab yang sebenarnya lebih diakibatkan oleh kesewenangan kaum laki-laki. Fenomena ini sudah menjadi budaya yang mengakar di tengah masyarakat Arab. Salah satu faktor penyebab perceraian adalah adanya anggapan umum bahwa hakekat seorang istri hanyalah sebatas untuk memberikan keturunan pada suami.

Anggapan ini tampak nyata tergambar dalam peristiwa yang dialami oleh ayahnya Michelle. Secara sadar, bibinya Michelle menyuruh ayahnya untuk mencari perempuan lain untuk dikawini. Hal ini terjadi setelah ibunya Michelle menderita sakit dan tidak bisa memberikan keturunan lagi. Berikut adalah kutipannya.

مَجْرَدَ عَوْدَتِنَا إِلَى الرِّبَاضِ بَعْدَ انْتِهَاءِ الْعِلَاجِ الْإِشْعَاعِيِّ ، وَقَبْلَ أَنْ تَسْتَعِيدَ أُمِّي  
شَعْرَهَا الْمَتَسَاقِطَ ، بَدَلًا مِنْ مُوَأَسَاتِنَا إِفْتَرَحَتْ عَمِّي أَمَامَ أُمِّي وَأَمَامِي تَرْوِجُ أَبِي  
مِنْ أُخْرَى تَسْتَطِيعُ أَنْ تُنْجِبَ إِنبَاءً يَحْمِلُ اسْمَهُ ، وَكَأَنِّي أَحْمِلُ اسْمَ رَجُلٍ غَرِيبٍ  
! مَعَ عَلَيْنَا ، لَوْ أَنَّي سَاقِفٌ عِنْدَ كُلِّ خَطَا يُرْتَكَبُ فِي هَذَا الْمُجْتَمَعِ الْمُتَنَاقِضِ  
(Sāni‘ 2006, 105) لَمَا انْتَهَيْتُ مِنَ الْحَدِيثِ أَبَدًا!

Begitu kami kembali ke Riyāḍ, setelah menjalani pengobatan kemo terapi, dan sebelum ibu menyadari rambutnya yang rontok, alih-alih kami

membrikan hiburan, bibiku menyarankan di hadapan ibu dan aku sendiri agar ayah menikah dengan wanita lain agar mendapatkan anak lelaki yang akan mengemban namanya. Seakan-akan aku sedang mengemban nama laki-laki asing. Andaikata aku menyampaikan semua kesalahan yang diperbuat dalam masyarakat yang kontradiktif ini, tentu aku tidak akan pernah dapat berhenti bercerita.”

Betapa Michelle tampak begitu marah atas perintah bibinya kepada ayahnya untuk mencari perempuan yang lain karena alasan sang ibu tidak lagi bisa memberikan keturunan. Bahkan kemungkinan yang lain adalah dikarenakan ibunya Michelle sakit, maka dikhawatirkan sang ibu tidak mampu lagi memberikan pelayanan dalam hal kebutuhan biologis ayahnya.

Inilah penolakan dan perlawanan Michelle terhadap budaya poligami. Bila tidak ada alasan penting yang dapat diterima, maka poligami adalah penindasan bagi perempuan. Kesetiaan yang menjadi terluka, anak-anak yang menjadi korban ketidakharmonisan dan perseteruan, juga satu ayah yang memiliki banyak istri dan banyak anak yang sangat rentan konflik, adalah sejumlah problem yang harus ditanggung perempuan sebagai akibat dari poligami yang dilakukan suaminya.

Pandangan patriarkhis Arab mempertegas bahwa masyarakat Arab memandang perempuan sebagai simbol penyaluran kebutuhan biologis. Doktrin ini diwariskan dari generasi ke generasi di sepanjang sejarah. Meskipun perempuan itu seorang terdidik seperti Qamrah misalnya, namun ia tetaplah dikonstruksi untuk mendengarkan wejangan sang Ibu tentang kebiasaan suami dan istri, termasuk cara melayani kebutuhan biologis. Di mata Qamrah, sang Ibu menjadi seperti dosen yang selalu memberikan ceramah mengenai masalah hubungan antara suami dan istri. Hal ini terjadi menjelang Qamrah menikah dengan Rashed.

Dalam pemahaman ortodoksi Islam, mengawini lebih dari satu perempuan merupakan hal yang tidak berdosa. Bahkan untuk konteks sekarang ini, praktik kawin lebih dari satu menjadi tradisi yang cukup kuat di tengah masyarakat Arab. Dalam praktiknya, doktrin seperti itu mungkin agak berbeda pelaksanaannya jika dibandingkan dengan budaya Asia, Indonesia misalnya. Maka, bagi Faraz mencari pasangan perempuan lain bukan merupakan hal yang dosa, meskipun ia sudah beristri. Bagi Faraz, ini merupakan hal yang luar biasa, atau bahkan menjadi kebanggaan.

Namun tidak demikian bagi Shadem, mencari perempuan lain berarti sebuah bentuk pengkhianatan cinta yang sejati. Dalam *Banāt al-Riyād* diceritakan sebagai berikut.

"سَدِيمُ! مُتَعَتِي خِلَالَ مُكَالَمَةِ وَاحِدَةٍ لَكَ أَكْبَرُ مِنَ الْمَتَعِ اللَّيِّ عِشَّتْهَا مَعَ  
رَوْحَتِي مِنْ يَوْمٍ مَا تَزَوَّجْنَا! - بَعْدَ قَلِيلٍ مِنَ الصُّمْتِ : أَنَا حَذَرْتُكَ ، بَسَّ أَنْتَ  
اللَّيِّ قُلْتَ إِنَّكَ تَقْدِرُ تَعِيشُ هَالْتَوَع مِنَ الْحَيَاةِ ، لِأَنَّكَ قَوِيٌّ ، وَلِأَنَّكَ رِجَالٌ !  
- سَدُومَةُ حَبِيبَتِي ، أَنَا مُشْتَاقٌ لَكَ ، وَمُحْتَاجٌ لَكَ ! مُحْتَاجٌ لِحُبِّكَ . - مُحْتَاجٌ لِي  
كَيْفَ يَعْني ؟ هَلْ تَعْتَقِدُ إِلَيَّ رَاحَ أَقْبَلُ أَرْجِعُ لَكَ مِثْلَ أَوَّلِ بَعْدَ مَا تَزَوَّجْتَ ؟ -  
أَنَا عَارِفٌ أَنَّ هَذَا مُسْتَحِيلٌ ... عَلَّشَانَ كَذَا ... أَنَا مُتَّصِلٌ أَسْأَلُكَ ...  
(Sāni‘ 2006, 316) تَزَوَّجْتِي؟

Shedim, perasaan bahagiaku selama percakapan sekali ini denganmu jauh lebih nikmat dari nikmat-nikmat yang pernah aku alami bersama isteriku sejak kami menikah! Setelah diam sejenak,"Aku peringatkan kamu, hanya engkau yang mengatakan bahwa engkau mampu hidup dengan model kehidupan seperti ini, sebab engkau kuat, dan engkau laki-laki! Shedim kasihku, aku rindu kepadamu, aku membutuhkanmu! Aku butuh cintamu. "Butuh aku, maksud kamu?" "Apa menurutmu aku bisa dengan mudah menerimamu, aku akan kembali kepadamu seperti awal engkau menikah? Aku tahu bahwa ini tidak mungkin....karena alasan ini... aku menghubungiku... Nikahi aku?."

Menurut Fauziyah al-Usmawi (2005, 18), kaum perempuan dalam karya-karya sastra Arab lebih digambarkan sebagai simbol pemuas seks bagi para suaminya. Mereka tidak lebih dari sekedar makhluk cantik yang membangkitkan emosi dan gairah seks kaum laki-laki; sumber cinta dan kerinduan serta menjadi makhluk yang tidak memiliki masa depan. Namun semua ini tidak untuk Shedim. Ungkapan hati Shedim—sebagaimana tersebut di atas—menunjukkan hal yang lain. Shedim memahami bahwa tempat cinta dan kerinduan juga ada pada diri laki-laki (Faraz, suaminya tercinta). Cinta adalah urusan berdua antara suami dan istri, tidak sepihak.

Shedim menunjukkan kritik dan penolakan kuat bila pernikahan hanya untuk memenangkan salah satu pihak, salah satu jenis kelamin, yaitu pihak laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan cinta, kesetiaan, kasih sayang, penghargaan dan perlindungan. Inilah yang disuarakan Shedim. Ia mengkritik dan menolak pandangan patriarkhis yang meletakkan perempuan sebagai objek yang tidak memiliki hak dan identitas dalam perkawinan.

Sejatinya, esensi dari tujuan perkawinan adalah mendapatkan kebahagiaan. Baik suami maupun istri, keduanya bisa mendapatkan ketenteraman setelah berumah tangga. Salah satu kuncinya adalah calon pasangan harus memahami pentingnya membangun cinta dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Agama Islam secara jelas mengajarkan tentang tujuan dari perkawinan itu sendiri, yaitu *litaskunu* (supaya tenteram dan damai). Untuk mewujudkan kedamaian dan ketenteraman itu dibutuhkan saling menghormati hak dan kewajiban antara dua belah pihak (suami dan istri).

Islam mensyari'atkan perkawinan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis, dan juga bukan untuk mengeksploitasi keindahan tubuh perempuan. Eksploitasi terhadap tubuh perempuan bukan merupakan tujuan dari pernikahan. Oleh karena itu, sikap *ta'atuf* (saling menghargai) dan *tarāhum* (saling mengasihi) harus dibangun untuk mendapatkan kebahagiaan atau ketenangan. Antara suami dan istri harus saling mengenali dan mengerti lebih mendalam sehingga komunikasi dapat dibangun untuk mendialogkan masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap hari, termasuk di dalamnya masalah kebutuhan biologis. Kekerasan bukan merupakan jalan yang harus ditempuh.

عَادَتْ قَمْرَةَ إِلَى الرَّيَاضِ وَهِيَ أَجْمَلُ بِقَلِيلٍ مِنْ ذِي قَبْلِ، إِلَّا أَنَّ الْفَرْقَ بَدَأَ وَاضِحًا  
لِلَّذِينَ لَمْ يَرَوْهَا مِنْذُ زَمَنِ. أَمَّا مَنْ شَاهَدُوهَا قَبْلَ أَنْ تَتَمَكَّنَ مِنْ نَزْعِ غِطَاءِ الْحَرَجِ  
عَنْ أَنْفِهَا كَمَوْضِي، فَأَخْبَرْتُهُمْ أَنَّ أَنْفَهَا قَدْ كَسَرَ فِي حَادِثَةٍ تَعَرَّضَتْ لَهُ فِي  
لُبْنَانَ، وَاسْتَلَزَمَ الْأَمْرُ تَدَخُّلًا جِرَاحِيًّا، لَكِنَّهَا لَمْ تَجْرِ عَمَلِيَّةُ بَحْمِيلٍ بَعْدَهُ كَمَا  
عَرَضَ عَلَيْهَا الطَّبِيبُ، لِأَنَّهَا تُؤْمِنُ كَمَا يُؤْمِنُ الْجَمِيعُ بِأَنَّ عَمَلِيَّاتَ التَّحْمِيلِ  
(Sāni‘ 2006, 171) حَرَامٌ

Qamrah telah kembali ke Riyadh. Dia sedikit lebih cantik dari sebelumnya. Tetapi perbedaannya jelas bagi mereka yang tidak melihatnya selama beberapa waktu. Mereka yang pernah melihatnya, sebelum dia dapat mengangkat penutup luka dari hidungnya sebagai mode, maka dia akan memberitahu mereka bahwa hidungnya telah patah dalam insiden yang terjadi padanya di Libanon. Kecelakaan itu mengharuskannya melakukan operasi. Akan tetapi, dia tidak mau melakukan operasi kecantikan sebagaimana yang ditawarkan dokter, karena ia meyakini, sebagaimana yang lain, bahwa operasi kecantikan haram.

Kutipan di atas adalah ucapan yang disampaikan pengarang. Ia menceritakan kondisi fisik hidung Qamrah yang patah dan akhirnya harus menjalani operasi. Insiden itu terjadi karena Qamrah yang memiliki

kesadaran gender tidak selalu mengindahkan apa yang dikatakan oleh suaminya, bila memang hal tersebut menurutnya tidak benar. Akibatnya, batang hidungnya patah dan mengharuskan untuk dioperasi sesuai dengan saran dokter. Tetapi tindakan operasi hidungnya untuk mengembalikan keutuhan hidungnya itu ternyata juga tidak disetujui, bahkan dianggap sesuatu yang haram.

Pengarang menyuarakan kritik dalam superioritas laki-laki yang memaksakan secara absolut keinginannya, bahkan dengan dalih agama. Qamrah berani melakukan apa yang diyakininya, yaitu tidak harus memiliki ketundukan total pada suami ketika memang tidak ada dasar yang diterima dan dibenarkan. Resiko hidungnya yang patah adalah sebuah konsekuensi yang berani ditanggung olehnya, Qamrah. Dominasi laki-laki juga terlihat, ketika suami menghalangi dan melarang Qamrah untuk melakukan tindakan operasi dikarenakan agama melarangnya. Konstruksi patriarkhis yang terus menerus membatasi dan mengontrol perempuan terlihat jelas dalam kutipan tersebut, bahkan dengan mengatasnamakan agama.

Karena hegemoni patriarkhi yang amat kuat, Qamrah dengan penolakan dan perlawanannya tetap dipaksa untuk menerima suaminya meskipun sang suami berkepribadian keras kepala dan pemaarah. Qamrah menyadari suaminya bukanlah orang yang pantas untuk dicintai. Namun, konstruksi agama yang diterima dan dipaksakan padanya mengatakan bahwa patuh dan taat pada suami merupakan sebuah kewajiban bagi istri. Itulah konstruksi yang menyebabkan Qamrah tidak bisa melepaskan ikatan perkawinan dengan suaminya, meskipun ia melakukan berbagai sikap perlawanan atas patriarkhi yang menindasnya.

Sebagai tokoh novel yang telah memiliki kesadaran gender, Qamrah tetap dapat mengkritisi semua ketidakadilan ini. Beban inilah yang terus berkecamuk dalam pikiran Qamrah setiap hari, siang maupun malam. Ia merasakan perkawinan yang dijalannya tidak dapat menjadikannya semakin tenteram, akan tetapi justru perkawinannya menjadi lautan kekelaman yang tak berkesudahan (Şāni‘ 2006, 63).

Tradisi yang berlaku di dunia Arab (khususnya Riyad) adalah bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang harus diterima dan dijalani begitu saja bagi kaum perempuan. Mereka tidak diberi kesempatan untuk

mengenali calon suaminya. Menurut adat kebiasaan yang berlaku, seorang perempuan harus tunduk pada laki-laki pilihan orang tuanya. Tidak ada ruang untuk berbincang-bincang atau untuk sekedar mengenali calon pasangan Kutipan berikut menggambarkan.

كَانَتْ تَسْمَعُ أَنَّ عَالِيَةَ الشُّبَّانِ هَذِهِ الْأَيَّامَ يُصِرُّونَ عَلَى التَّعْرِفِ إِلَى خَطِيبَاتِهِنَّ  
 مِنْ خِلَالِ الْمَكَالِمَاتِ الْهَاتِفِيَّةِ قَبْلَ أَنْ يَتِمَّ عَقْدُ الْقُرْآنِ، مَعَ أَنَّ عَادَاتِ أَسْرِهَاتِهَا  
 لَا تَسْمَحُ بِالْمَكَالِمَاتِ إِلَّا بَعْدَ الْعَقْدِ. كَانَ الزَّوْجُ عِنْدَهُمْ كَالْبَطِيخِ عَلَى السَّكِّينِ  
 كَمَا يَقُولُونَ، وَقَدْ كَانَتْ بَطِيخَةَ أُخْتِهَا الْكُبْرَى تَقْلَهُ "سُكَّرَ زِيَادَهُ" بَيْنَمَا كَانَتْ  
 بَطِيخَتُهَا وَبَطِيخَةُ حِصَّةِ قَرَعَةٍ (Şāni' 2006, 62).

Ia mendengar bahwa sebagian besar anak muda sekarang menginginkan untuk mengenal tunangan mereka melalui percakapan telepon sebelum diadakan akad nikah, meskipun kebiasaan keluarganya tidak mengizinkan berbicara via telepon kecuali setelah akad dilakukan. Pernikahan itu bagi mereka seperti semangka yang siap dipotong oleh pisau sebagaimana yang dikatakan banyak orang. Pernikahan yang terjadi pada kakak kandungnya, Naflah, adalah "kembang gula", sementara pernikahan yang terjadi pada diri Qamrah adalah bagaikan undian semata.

Kutipan di atas menggambarkan seperti apa tradisi pernikahan yang diberlakukan pada perempuan. Bahwa perempuan seperti barang yang diperjualbelikan, benda yang dimiliki, yang tidak dianggap memiliki jiwa, rasa dan pikiran. Kenyataan seperti itu menjadi adat kebiasaan di tengah masyarakat Arab. Seorang anak perempuan harus tunduk pada calon suami yang disiapkan oleh kedua orang tua. Tidak ada ruang sedikitpun untuk mendiskusikan pilihan calon suami. Perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk memilih dan menentukan calon suaminya (Amīn 2012, 75-76). Inilah yang dikritisi dan digugat oleh tokoh dalam novel sebagai upaya pembebasan perempuan.

### C. GUGATAN DAN PERLAWANAN PEREMPUAN ATAS KUNGKUNGAN PATRIARKHIS

Bila dalam penjelasan sebelumnya novel menggambarkan tentang kesadaran para tokoh perempuan akan ketidakadilan gender yang menggambarkan problematika mereka dalam ranah domestik atau hukum perkawinan, maka dalam gambaran berikutnya akan terlihat seperti apa perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya di ranah publik.

Dalam pandangan umum masyarakat Arab, khususnya Riyad, kaum perempuan hanyalah dianggap sebagai tambatan cinta, kebutuhan biologis dan penjaga nilai-nilai tradisional. Tugas mereka tidak lebih dari sekedar penjaga rumah. Perempuan tidak boleh keluar tanpa seijin sang suami. Kungkungan tradisi dan budaya yang seperti ini, menjadi dorongan Raja Shani' untuk mengungkapkan fakta yang selama ini ditutup-tutupi.

Novel *Banāt al-Riyād* mengajak kaum perempuan Arab untuk bangkit melawan cengkraman budaya kuasa kaum laki-laki. Seorang perempuan tidak saja harus berkecimpung untuk urusan rumah tangga semata. Harus disadari, bahwa kaum ibu memiliki peran sentral dalam membangun keluarga dan mendidiknya. Perempuan tidak sekedar objek nafsu pelampiasan kebutuhan biologis bagi suaminya. Coba perhatikan kutipan berikut.

عِنْدَمَا أَحْبَبَ الْمَدْرَسُونَ وَالْإِسْتَشَارِيُّونَ التَّفْسِيُونَ أُمَّ نُورٍ أَنْ حَالَةَ ابْنِهَا نُورِي  
سِيكُولُوجِيَّةً وَلَيْسَتْ فَيْسِيُولُوجِيَّةً ، وَأَنَّهَا حَالَةٌ عَارِضَةٌ قَدْ بَمُرَّ بِهَا أَيُّ مُرَاهِقٍ ،  
خَاصَّةً أُولَئِكَ الَّذِينَ يُعَانُونَ مِنْ مَشَاكِلِ أُسْرِيَّةٍ ، تَنَفَّسَتْ أُمُّ نُورِي الصَّعْدَاءَ ،  
فَهِيَ تَعْرِفُ أَنَّ الشَّدُودَ قَدْ لَا يُعَدُّ مَرَضًا فِي أَمِيرِكَا وَلَكِنَّهُ يُعَدُّ مُصِيبَةً حَيْثُ  
تَعِيشُ هِيَ وَابْنُهَا. (Sāni' 2006, 141).

Para dosen dan konsultan psikiatris memberi tahu Ummi Nuwairi bahwa kondisi putrinya, Nuri, hanya bersifat psikologis, bukan fisiologis, dan itu hanya gejala yang wajar dialami anak-anak pada masa pūber, khususnya mereka yang mengalami problem keluarga. Setelah itu Ummu Nuwair bernapas panjang, sebab ia tahu bahwa penyimpangan bisa jadi tidak dianggap sebagai sebuah penyakit di Amerika, akan tetapi dianggap sebagai sebuah peristiwa yang bisa dialami oleh ia dan putrinya.

Kutipan di atas adalah ungkapan yang disampaikan oleh pengarang. Kutipan menceritakan betapa Ummu Nuweiri, ibu Qamrah, memiliki peran dan kontribusi besar dalam membimbing anaknya, Nuri. Nuri didera kelainan psikologis atau kelainan kejiwaan karena ia suka memakai pakaian perempuan. Namun ibu Qamrah dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya mampu mengiringi anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Penyakit yang sebelumnya dianggap sebagai kelainan jiwa--yang di tengah masyarakat Arab diyakini sebagai aib—dapat diatasi oleh sosok Ummu Nuweiri dengan amat baik.

Identitas dan jati diri Ummu Nuweiri dapat dinilai sangat tinggi karena memiliki wawasan dan kepribadian kuat, maju, dan revolusioner

untuk konteks masyarakat Arab Saudi. Kemampuan Ummu Nuweiri mengatasi problem anaknya, yang umumnya problem tersebut dianggap sebuah kelainan kejiwaan, adalah sebuah potensi istimewa. Di bawah didikan sang ibu yang berwawasan dan bijak, sang anak akhirnya mampu tumbuh dewasa dengan baik bahkan ia berhasil selesai dari kuliahnya. Sang ibu mampu mengatasi problem anak yang selama ini dihukumi sebuah kelainan kejiwaan, dikarenakan memiliki identitas gender ganda, bahwa sang anak (Nuri) adalah laki-laki namun ia menyukai pakaian perempuan. Ibu Nuri memiliki pandangan androginis, sebuah pandangan yang tidak membedakan secara ketat gender feminin dan maskulin dalam berbusana. Pandangan androgini dalam berbusana ini tidak mungkin dimiliki oleh seseorang bila ia tidak memiliki kesadaran gender dan wawasan gender. Sebab itulah, bagi ibu Nuri, apa yang dialami Nuri bukanlah sebuah kelainan kejiwaan bila lingkungan mampu mensikapinya secara proporsional. Ternyata ibu Nuri berhasil mensikapi dan mengatasi problem anaknya tersebut dengan perspektif yang demokratis dan inklusif dengan berbasis gender atau berperspektif gender.

Kekuatan sosok ibu Umi Nuweiri tidak saja berpengaruh pada anaknya, Nuri. Tetapi ia juga berperan dalam perjalanan hidup Shedim, sahabat putrinya Qamrah. Shedim sangat terpicat dengan nasehat Umi Nuweiri. Umi Nuweiri menjadi sosok yang menguatkan peran dan kekuatan kaum ibu dalam mendidik generasi muda dengan berkualitas. Shedim selalu belajar dengan pengalaman kehidupan yang dimiliki ibu Nuri; mentransfer nilai-nilai kebajikan, memahami arti sebuah kehidupan dan keluarga. Bahkan menurut Shedim, pengalaman seorang ibu (perempuan) dalam beberapa hal lebih akurat. Berikut adalah kutipannya.

تَصْنِيفَاتٍ مُعَقَّدَةً كَتَبْتَهَا سَلِيمٌ نَقْلًا عَنْ أُمِّ نُؤَيْرٍ وَمَا زَالَتْ بَعْدَ كِتَابَتِهَا بِأَشْهُرٍ  
تُحَاوَلُ اسْتِيعَابَهَا، تَتَضَخَّ صِحَّتُهَا أَكْثَرَ فَأَكْثَرَ مَعَ مُرُورِ كُلِّ يَوْمٍ تَعَيَّنَتْهُ سَلِيمٌ  
فِي مَدْرَسَةِ الْحَيَاةِ الَّتِي اسْتَقْتَمَتْ مِنْهَا أُمُّ نُؤَيْرٍ مَعْلُومَاتِهَا . أُمُّ نُؤَيْرِ الَّتِي مَرَّتْ بَعْدَ  
بَسِيطٍ مِنَ التَّجَارِبِ (الْبَرِّيَّةِ) فِي الْكُوَيْتِ قَبْلَ زَوَاجِهَا ، وَتَجْرِبَةٍ وَاحِدَةٍ (غَيْرِ  
بَرِّيَّةٍ) فِي السُّعُودِيَّةِ بَعْدَ طَلَاقِهَا ، لَكِنْ ذَلِكَ لَيْسَ مُوضِعًا الْآنَ . (Sāni',  
2006, 85–86)

Itulah paparan Shedim yang dikutip dari pemikiran Ummi Nuwairi. Berbulan-bulan setelah menulisnya, ia berusaha memahaminya. Kebenarannya sedikit demi sedikit menjadi jelas seiring dengan waktu yang dijalani Shedim dalam kehidupan yang sebelumnya Ummu Nuwairi

mendapatkan informasi-informasinya dari kehidupan itu. Ummu Nuwair yang telah mengalami beberapa pengalaman manis di Kuwait sebelum ia menikah, dan satu pengalaman kelam di Saudi setelah bercerai. Tetapi, hal ini bukan menjadi topik bahasan saat ini.

Bagi Qamrah pengalaman sang ibu, Umi Nuweiri, yang telah diajarkan kepada diri dan sahabat-sahabatnya merupakan sebuah keahlian yang luar biasa, bahkan tidak dimiliki oleh seorang laki-laki pun. Salah satu penyesalan Qamrah ketika ia mengalami kegetiran kehidupan rumah tangga adalah kenapa sosok seperti dirinya tidak memiliki *skill* sebagaimana yang dimiliki oleh ibunya. Qamrah baru menyadari betapa pentingnya membangun jiwa kemandirian, lebih-lebih saat ketika ia ditinggalkan (dicerai) oleh suami dengan anak semata wayang yang masih berusia bayi.

Keberanian novel memunculkan sosok ibu Nuri yang berwawasan, mandiri, kuat, adalah sebuah kritik dan penolakan pengarang pada budaya patriarki yang selama ini menghegemoni dan meletakkan perempuan pada sudut inferior yang dijadikan objek dan dilemahkan. Pengarang menolak tegas bila perempuan dinilai lemah, inferior dan marginal dalam hal apapun. Perempuan tetaplah memiliki jati diri dan identitas dirinya meskipun terkoyak, ia tetaplah manusia merdeka yang dikarunia fitrah naluri, rasa, dan akal sebagaimana laki-laki. Ibu Nuri yang kemudian menjadi figur yang diidolakan, baik oleh perempuan maupun laki-laki, adalah pembelaan pengarang pada kaum perempuan sebagai usaha pembebasan perempuan dan menjadikannya manusia yang bermartabat.

Gugatan dan perlawanan tokoh perempuan dalam pembebasan kaum perempuan Arab Saudi juga terlihat dalam peristiwa yang dialami oleh tokoh Michelle dan Lumeis. Ketika pandangan inferior terhadap kaum perempuan Arab tidak memberikan ruang kebebasan bagi seorang perempuan untuk berkiprah di dunia public untuk mewujudkan obsesinya sebagai makhluk merdeka yang memiliki kesempatan sama dengan laki-laki dalam beraktualisasi diri sesuai potensi yang ia miliki, maka tokoh Michelle menolak dan menggugat domestikasi pandangan patriarkhis tersebut.

Michelle secara pasti menolak tragedi yang menimpa Shadem. Bagi Michelle, Shadem adalah perempuan berkebangsaan Arab Saudi yang mana Saudi Arabia merupakan satu-satunya kerajaan di dunia yang

menganut sistem pemerintahan Islam. Michelle mampu mengkritisi fenomena ini, bahwa menurutnya sangat tidak mungkin bila seorang perempuan hidup di tengah pemerintahan Islam namun ia harus terpasung dalam hegemoni seorang laki-laki, sebagaimana yang dialami Shadem (2006, 250). Hal ini menjadi sebuah ironi, karena negeri yang menjunjung tinggi agama Islam tetapi tidak menjunjung tinggi dan menghormati hak-hak kaum perempuan.

Michelle tidak ingin apa yang terjadi pada Shadem, menimpa pada dirinya dan juga menimpa perempuan-perempuan lain. Michelle memiliki komitmen kuat untuk dapat mewujudkan obsesi dan keinginannya, sebagai wujud kebebasannya dalam memilih dan mengambil keputusan dalam hidup; tanpa kekangan keluarga, tradisi atau agama yang dikonstruksi patriarkhis. Ia tidak ingin kebebasannya terikat karena ia sendiri masih ingin melanjutkan kariernya dalam dunia jurnalistik. Sebuah bidang pekerjaan yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah, yang selama ini tidak diperbolehkan bagi perempuan. Berikut adalah kutipannya.

طُمُوحَهَا أَنْ تَسْتَمِرَّ فِي الْعَمَلِ الْإِعْلَامِيِّ وَأَنْ تَحْضُدَ الْمَزِيدَ مِنَ النَّجَاحِ وَالشُّهُرَةِ.  
كَانَتْ تَحْلُمُ بِأَنْ تَرَى صُورَتَهَا يَوْمًا عَلَى غِلَافِ إِخْدَى الْمَجَلَاتِ وَهِيَ تَقِفُ إِلَى  
جَانِبِ بَرَادِ بَيْتٍ أَوْ حُوبِي دَيْبٍ ... لَنْ تَرْضَى بِأَنْ تُصَبِّحَ مِثْلَ صَدِيقَاتِهَا  
الْبَائِسَاتِ: سَجِينَةَ الْمَنْزِلِ مِثْلَ قَمْرَةَ، أَوْ سَجِينَةَ الرَّحْلِ مِثْلَ سَلِيمِ، أَوْ سَجِينَةَ  
الطَّبِّ مِثْلَ لُمَيْسِ (Sāni' 2006, 250–51).

Ambisinya adalah melanjutkan pekerjaan sebagai jurnalis, dapat memetik banyak kesuksesan dan ketenaran. Ia sangat bermimpi jika fotonya suatu saat terpampang di salah satu cover majalah, berdampingan dengan Brad Pitt dan Johnny Depp. [...] Ia tidak akan rela menjadi seperti teman-teman perempuannya; terpenjara dalam rumah seperti Qamrah, terpasung oleh laki-laki seperti Shadem, atau terbelenggu pekerjaan medis seperti Lumeis.

Selain tokoh yang memiliki karakter kuat dan keberanian tinggi dalam menolak segala belenggu, Michelle juga sangat kritis dan telah lama mencurigai tradisi patriarkhi yang mengandung relasi kuasa yang memang sengaja dilanggengkan karena berbagai kepentingan. Tradisi yang memasung kaum perempuan disadari olehnya telah ada di tengah kehidupan keluarganya. Ia juga sudah melihat dan menyadari sejak alam adanya perampasan kebebasan perempuan.

Salah satu peristiwa yang dialami Michelle yang telah merampas kemerdekaannya tersebut adalah dalam hal memilih jodoh. Saat itu Michelle tertarik pada sosok laki-laki, Matheu. Harapan Michelle untuk mendapatkan cinta dari Matheu menjadi pupus karena tidak mendapat restu dari ayahnya. Kegagalannya untuk mendapatkan calon suami karena hambatan tradisi patriarki ini tidak menjadikannya putus asa atau menerimanya dengan diam. Namun sebaliknya, Michelle semakin kritis dalam melihat fenomena tersebut. bila selama ini agama dikedepankan sebagai ukuran nilai yang mengatur perempuan secara patriarkhis, sebagaimana yang umum dipahami oleh banyak orang, Michelle justru mempertanyakan ulang nalar agama yang dibangun selama ini. Kutipan berikut menggambarkannya.

لَمْ نَعْتَقِدْ مِيشِيلَ أَنَّ السَّبَبَ دِينِي، فَأَبُوهَا لَمْ يَكُنْ يَوْمًا مِنَ الْمْتَشَدِّدِينَ، وَأُمُّهَا  
التي اعتنقت الإسلام بعد ولادة ابنتها لم تهتم يومًا بتطبيق الأحكام الدينية،  
فَمَا بَالُهُمَا الآن يُعَامِلَانِهَا بِهَذِهِ الْحِدَّةِ وَيُحَاوِلَانِ إِفْنَاعَهَا بِأَنَّ مَا نِي لَا يَصْلُحُ لَهَا؟  
(.Šāni‘ 2006, 207)

Michelle tidak yakin jika sebabnya adalah bersifat agama. Sedikitpun ayahnya bukanlah orang yang radikal dalam beragama, sementara ibunya yang memeluk Islam setelah melahirkan putrinya sama sekali tidak memiliki keinginan mempraktekkan hukum-hukum agama. Lantas, apa peduli mereka berdua memperlakukan putrinya (Michelle) dengan begitu keras dan berusaha keras untuk meyakinkan bahwa Matheu tidak cocok bagi dirinya?

Michelle melihat perampasan kebebasan itu bukan bersumber dari agama, tetapi akibat kuatnya budaya yang telah lama bersemi di tengah kehidupan yang melingkupi tempat tinggal ayahnya (di Arab Saudi). Sikap ayahnya yang keras dengan tidak mengizinkan Michelle berhubungan dengan Matheu merupakan bagian dari tradisi bahwa seorang perempuan harus mendapatkan restu orang tua dalam hal pemilihan jodoh. Dan seandainya hubungan perkawinan itu terjadi, maka masalah kehidupan Michele akan dinilai oleh ayahnya bertambah rumit karena Matheu sendiri beragama Kristen. Oleh karena itu, Michelle tidak merasa heran jika ayahnya tidak merestui niat untuk menjalin cinta dengan Matheu (Šāni‘ 2006, 207–8).

Sementara itu, tokoh Lumeis juga menggambarkan sikap perlawanannya pada budaya patriarki. Salah satu norma umum yang

ditunjukkan dalam Novel Banat Riyad adalah bahwa seorang perempuan tidak diperkenankan untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis. Peran ayah atau suami sangat kuat dalam mengontrol kehidupan perempuan dalam hal apapun.

Lumeis berani berbuat bebas dengan tidak mengindahkan ketentuan norma tersebut secara rigid, sehingga Lumeis berani melakukan pelanggaran dengan bertemu lawan jenis karena satu alasan yang menurut Lumeis dapat diterima akal. Prilaku Lumeis tersebut dinilai melanggar hukum dan norma. Karena pelanggarannya tersebut, terpaksa ia harus berurusan dengan pihak polisi disebabkan kedapatan berdua dengan Ali di sebuah café sehingga pihak polisi menghubungi ayah Lumeis agar segera menghadap. Kutipan berikut menggambarkan.

خِلَالَ أَحَدِ لِقَاءَاتِ لُمَيْسَ بِعَلِيِّ فِي أَحَدِ الْمَقَاهِي فِي شَارِعِ الثَّلَاثِينَ، انْقَضَتْ  
عَلَيْهِمَا حَاقَّةٌ مِنْ رِجَالِ هَيْئَةِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مُحَاطِينَ بِأَفْرَادٍ  
مِنَ الشُّرْطَةِ وَاقْتَادُوهُمَا بِسُرْعَةٍ إِلَى سَيَّارَتَيْنِ مُنْفَصِلَتَيْنِ مِنْ نَوْعِ الْجِمْسِ "الجي أم  
سي" تَوَجَّهَتَا بِحِمَا نَحْوِ أَقْرَبِ مَرْكَزٍ لِلْهَيْئَةِ (Sāni' 2006, 160).

Pada salah satu pertemuan Lumeis dengan Ali di sebuah café di jalan al-Tsalatsin, sejumlah petugas ketertiban yang diiringi oleh beberapa polisi memergoki mereka berdua, dan segera menggiring mereka berdua secara berpisah dalam dua mobil seperti dalam permainan "G or C" yang membawa mereka ke kantor polisi paling dekat.

Setibanya di kantor polisi, Lumeis dan Ali diinterogasi secara terpisah. Mereka berdua tidak bisa mengelak atas pertemuan yang dilakukan. Pihak polisi menyatakan bahwa pertemuan yang mereka lakukan tidak dapat dibenarkan. Kemudian pihak polisi menghubungi ayah Lumeis, meminta sang ayah untuk memastikan kepada Lumeis untuk tidak mengulangi perbuatannya karena hal itu tidak sesuai dengan sopan santun (tidak etis) (Sāni' 2006, 161). Lumeis juga mendapat hukuman penjara karena perbuatan tersebut.

Cara hidup bebas yang dimiliki Lumeis sebenarnya sudah tampak dari sejak kecil. Sejak usia 15 tahun, Lumeis sudah tidak asing dengan dunia internet, sejak ayahnya mengenal internet saat di Negara Bahrain. Kemudian ketika usia 16 tahun, Lumeis secara praktis mengenal internet ketika mulai masuk ke Negara Arab Saudi. Setelah mahir internetan, Lumeis dalam satu hari tidak kurang dari 4 jam menghabiskan waktu di

depan media chat seperti Yahoo dan sejenisnya. Ia sangat mahir dan lincah dalam berselancar melalui dunia maya. Bahkan teman-temannya hampir tidak percaya jika Lumeis itu perempuan (Şāni‘ 2006, 173).

Melalui media komunikasi internet inilah Lumeis menjalin pergaulan dengan teman-temannya. Di hadapan teman-teman perempuan, Lumeis bercerita kepada mereka dengan bangga bahwa banyak pemuda yang takjub kepada dirinya. Namun demikian, ia tetap harus menerima kenyataan bahwa internet hanya sebatas sarana untuk canda-tawa dan perkenalan di tengah masyarakat Arab yang tidak memperbolehkannya (Şāni‘ 2006, 174–75).

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa sejumlah tokoh perempuan novel telah melakukan kritik, gugatan, penolakan dan perlawanan terhadap budaya patriarkhi yang mengungkung mereka. Penolakan dan perlawanan mereka tentu sesuai dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya, di mana mereka hidup dan berinteraksi. Arab Saudi dikenal sebagai negara Islam yang memberlakukan diskriminasi gender secara amat ketat. Oleh sebab itu, gerakan tokoh dalam upayanya menolak dan melawan patriarkhi sebagaimana yang dijelaskan di atas dinilai sebagai upaya yang sangat berani dan revolusioner dalam rangka pembebasan perempuan Arab Saudi dari segala kungkungan dan belenggu patriarkhi yang telah memenjarakan kemanusiaan mereka.

#### **D. MENULIS KARYA SEBAGAI PEMBEBASAN PEREMPUAN**

Tidak ada teks yang lahir dalam ruang kosong. Karya sastra lahir dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Artinya, ia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat dilahirkannya. Sebagai teks, karya sastra menggunakan sistem simbol bahasa untuk mengungkapkan realitas sosial dan pengalaman yang dialami oleh pengarang atau masyarakat. Oleh karena itu, teks mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi tertentu.

Novel *Banāt al-Riyāḍ* mencerminkan realitas sosial masyarakat Arab, khususnya Arab Saudi, dalam memandang perempuan. Sebagai penulis perempuan, Raja’ ‘Abd Allāh al-Şāni’ menggunakan sudut pandang perempuan untuk menceritakan realitas sosial kaum perempuan Arab yang sesungguhnya, berdasarkan pengalaman dan proyeksi dirinya

sebagai seorang perempuan. Keterkungkungan perempuan dalam budaya patriarkhi dominan tidak menjadikan perempuan berada dalam pihak yang dapat ditundukkan. Ada banyak suara yang dimunculkan, kritik dan gugatan yang dilontarkan, juga penolakan dan perlawanan dalam pasungan patriarkhi tersebut.

Menceritakan pengalaman orang lain seperti ini menjadi bagian dari cara untuk mengungkapkan kegelisahan diri sendiri. Inilah yang dalam kritik sastra feminis disebut sebagai *metanarrative*, yaitu menceritakan cerita; apa yang dialami oleh orang lain diceritakan kembali oleh pengarang. Ini menjadi cara yang sangat lazim dan biasa dilakukan oleh pengarang perempuan. *Metanarrative* merupakan fenomena stilistik untuk menyuarakan kepentingan kaum perempuan sebagai model berpikir untuk melakukan perubahan sosial (Hamad 2007, 15–16).

Dalam dunia Arab, tahun 90-an adalah sebuah saksi atas kebangkitan sastra yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Beberapa novelis perempuan dapat disebutkan di sini, misalnya Qumasyah Alyan, Raja' Alim, Zainab Haefni, Leila Juhanna, Shaba al-Haraz, Ala' al-Hudzul dan yang paling akhir Raja' al-Sāni'. Menurut Hisham Saed Shamsan (2006), generasi ini telah mampu menampilkan sastra atas nama nasib kaum perempuan yang mampu merobek tabu kebudayaan patriarkhis. Novel yang ditulis oleh Raja' 'Abd Allāh al-Sāni' juga menyuarakan penolakan dan perlawanannya atas budaya patriarkhis tiranik tersebut.

Bukan menjadi suatu rahasia bahwa tradisi masyarakat Arab tidak memberikan ruang kebebasan bagi kaum perempuan. Maka dalam konteks budaya seperti itu, pengarang perempuan Arab mencoba untuk membangun dunianya melalui untaian kalimat dengan menceritakan pengalaman perempuan lain untuk meneguhkan eksistensi kemanusiaannya dan menegaskan otonominya. Raja' Abdullah Shani' menyadari kondisi seperti itu, bahwa kehidupan perempuan Arab telah menjadi mimpi buruk. Agar dapat keluar dari itu, maka menulis tentang apa yang dialami oleh kaum perempuan dari perspektif perempuan, menjadi satu tujuan untuk membebaskan perempuan Arab Saudi.

Dengan demikian, bagi Raja' 'Abd Allāh al-Sāni', novel *Banāt al-Riyāḍ* menjadi ruang simbolik tentang gambaran perempuan di tengah

masyarakat Arab. Dengan menceritakan realitas perempuan Arab, Raja` ‘Abd Allāh al-Şāni’ hendak menyuarakan kepentingan untuk memperjuangkan hak-haknya di tengah dominasi tatanan kehidupan yang patriarkis. Kaum perempuan memiliki hak dan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Kaum perempuan tidak dapat dipandang inferior atau negatif. Memandang perempuan sebagai objek eksploitasi biologis sama saja mencederai hakikat kemanusiaannya.

Bagi Raja` ‘Abd Allāh al-Şāni’, mengatakan yang sebenarnya dialami oleh kaum perempuan Arab bukan merupakan hal yang mudah untuk diceritakan karena dianggap *tabo*. Tidak pantas untuk dibicarakan, dan harus ditutupi (al-Dādīsiy 2017, 41). Diskursus gender yang terkait dengan feminitas *versus* maskulinitas, sebagaimana yang terlihat dalam karya-karya sastra Arab belakangan ini, mencerminkan bahwa masyarakat Arab sedang dicengkram oleh krisis budaya (Tharabesye 1997, 5–17).

Dengan narasi yang diciptakan olehnya, Raja` ‘Abd Allāh al-Şāni’ telah menjadikan aktivitasnya, yaitu menulis novel, sebagai sebuah strategi baginya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai upaya pembebasan perempuan Arab Saudi dari belenggu budaya patriarkhi yang telah memenjarakan kemanusiaan perempuan.

Menulis karya adalah sebuah strategi bagi pengarang untuk menyuarakan perspektif perempuan yang tertindas dalam budaya patriarkhi. Segala yang terbungkam dapat diungkapkan dan dibongkarnya, semua yang diposisikan secara inferior, rendah dan subordinat dapat diangkat dan dimunculkan olehnya dalam perspektif adil gender. Hal ini dia lakukan dalam upayanya memperjuangkan hak-hak perempuan Arab Saudi yang telah terampas, sehingga perempuan mendapatkan kebebasan dan otonominya sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat.

Keempat tokoh perempuan sekawan dan ibu Nuri yang dimunculkan adalah upaya yang ditempuh pengarang. Kesadaran gender yang telah muncul dan perlu terus disosialisasikan di masyarakat Arab Saudi, menurut pengarang, adalah landasan penting sebagai dasar pijak atas perjuangan pembebasan yang dilakukan. Dengan kesadaran gender, perempuan akhirnya mampu lebih bersikap kritis dalam memahami peristiwa yang dialaminya. Dengan kesadaran gender dan kekritisannya, perempuan berpotensi untuk menjadi lebih berani untuk bertanya dan

mempertanyakan konstruksi patriarkhi, bahkan menolak dan melawannya. Bila perempuan sendiri tidak memiliki itu semua, maka pembebasan perempuan adalah sebuah utopia.

#### **D. SIMPULAN**

Kaum perempuan di tengah masyarakat Arab, khususnya Riyad, berada dalam kungkungan budaya patriarkhi yang amat dominan. Raja' 'Abd Allāh al-Ṣāni' sebagai perempuan pengarang melakukan pembongkaran atas tabu patriarkhi yang ada di Arab Saudi dengan perspektif perempuan. Dengan *woman as writer*, pengarang mampu menyuarakan kritik, gugatan, penolakan dan perlawanan terhadap budaya patriarkhi melalui para tokoh narasi yang dimunculkan dalam novel *Banāt al-Riyād*. Dalam setiap penetrasi hegemoni maskulin yang diarahkan pada perempuan, maka di sana akan selalu ditemukan penolakan dan perlawanan.

Bagi Raja' 'Abd Allāh al-Ṣāni', kesadaran gender adalah hal pertama yang harus muncul dalam diri perempuan meskipun pada realitasnya perempuan Arab Saudi harus bergumul dalam kungkungan patriarkhi yang membelenggunya. Karena kesadaran tersebutlah, maka para tokoh perempuan novel muncul dengan keberaniannya dalam memprotes, mengkritik, menolak dan melawan budaya patriarkhi. Perempuan sendirilah yang harus berani melakukan itu semua. Dengan keberanian dan kegigihan para tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak-hak asasi kemanusiaan mereka. Raja' 'Abd Allāh al-Ṣāni' menjadikan novel atau menulis novel sebagai sebuah strategi baginya dalam membebaskan perempuan Arab Saudi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abū Niḍāl, Nazīh. 2004. *Tamarrud al-Unṣa: fī Riwāyat al-Mar'ah al-'Arabīyah wa-Biblūghrāfiyā al-Riwāyah al-Niswīyah al-'Arabīyah, 1885-2004*. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabīyah lil-Dirāsāt wa-al-Nasyr.
- Amīn, Qāsim. 2012. *Tahrīr al-Mar'ah*. al-Qāhirah: Hindāwi.
- Aron, Paul, dan Alain Viala. 2013. *Susiulujiyya al-Adab*. Diterjemahkan oleh Hasan al-Thalib. Libya: Dār al-Kitāb al-Jadīd al-Muttaḥidah.

- <https://www.cairn.info/sociologie-de-la-litterature--9782130544098.htm>.
- Barnāmij al-Umam al-Muttahidah al-Inmā`iy. 2009. *Taqrīr al-Tanmiyyah al-Insāniyyah al-Arabiyyah Taḥdiyyat Amn al-Insān*. New York: Barnāmij al-Umam al-Muttahidah al-Inmā`iy.
- Bayūmīy al-Sabkiy, Amāl Kāmil. 1986. *al-Ḥarakah al-Nisa`iyyah fi Miṣr*. Miṣr: al-Hai`ah al-Miṣriyyah al-`Ammah.
- Dādīsīy, al-Kabir al-. 2017. *`Azmah al-Jins fi al-Riwāyah al-`Arabiyyah bi Nūn al-Niswah*. Beirut: Mu`assasah al-Rihāb al-Ḥadṣah.
- Eagleton, Terry. 1985. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Diterjemahkan oleh Harfiah Widyawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ḥamad, Muhammad. 2007. *al-Mītāqaṣ fi al-Riwāyah al-`Arabiyyah, Marāyā al-Sard al-Narjisi*. Ḥaifā: Jāmi`ah Ḥaifā Kulliyah al-Ulūm al-Insaniyyah, Qism al-Lugah al-`Arabiyyah wa Adabihā.
- Khalīl, Ibrāhīm Maḥmūd. 2003. *al-Naqd al-Ḥadīs min al-Muḥakah ila al-Taḥkīk*. Oman: Dār al-Masīrah.
- Mikhail, Mona. 1980. "The Role of Women in Arabic Literature." Middle East & Islamic Studies Collection. Oktober (reprinted 1980). <https://middleeast.library.cornell.edu/content/role-women-arabic-literature>.
- Newton, K.M. 1988. *Nazhariyah al-Adab fi al-Qarni al-Isyirin*. Diterjemahkan oleh `Isa `Ali al-`Akūbi. al-Haram: `Ain li al-Dirāsāt wa al-Buḥuṣ al-Insaniyyah wa al-Ijtima`iyyah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ṣāni`, Raja` `Abd Allāh. 2006. *Banāt al-Riyāḍ*. Al-Ṭab`ah 2. Bayrūt: Dār al-Sāqī.
- Syamsān, Hisyām Sa`īd. 2006. "Banāt al-Riyāḍ wa Ikhtirāq al-Maḥzūr fi al-Wa`y al-Nisawiy." Al-Mu`ṭamar Net min al-Yaman Ila al-`Alām. 9 Januari 2006. <http://www.almotamar.net/news/34429.htm>.
- Ṭaha, Jammānah. 2004. *al-Mar`ah al-`Arabiyyah fi Manzūr al-Dīn wa al-Wāqi`*. Dimasyq.
- Tharabesye, George. 1997. *Syarq wa Garb, Rajulah wa Anuṣah*. Beirut: Dār al-Ṭali`ah.

- ‘Usmāwiy, Fauziyah al-. 2005. *al-Mar`ah fi Adab Najīb Mahfūz*. Beirut: Maktabah Usrah.
- Würth, Anna. 2008. *Women's Rights in the Arab world*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit.